

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kearifan lokal dan warisan budaya yang berkembang di masyarakat pedesaan merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat menggunakan cara-cara tersendiri untuk mengelola alam dan lingkungan dan kebiasaan tersebut disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri berisi pengetahuan-pengetahuan yang sangat penting perihal kehidupan berbudaya sehingga kearifan lokal dijadikan sebagai aset budaya bangsa.

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa sehingga beraneka ragam pula aturan maupun budaya yang dimiliki setiap suku bangsa tersebut. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada ini terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif dan terkandung ilmu pengetahuan yang mereka gunakan dalam aktivitas kesehariannya.

Banyak orang yang menganggap bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara budaya dan matematika. Menurut Sumardyono (2004) yang mengatakan bahwa matematika adalah bagian dari kebudayaan, yang

menyebabkan matematika bersifat universal dan milik setiap umat manusia. Pandangan ini menurut Turmudi dalam (Ulum, 2013) telah ada sejak 2000 tahun lalu dimana matematika dianggap ilmu pengetahuan sempurna dan kebenaran objektif yang jauh dari urusan manusia.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Institute for Environmental Studies bahwa matematika merupakan pemahaman, perkiraan dan perhitungan menggunakan data kontemporer, trend dan perkembangan lingkungan (Nursyahida, 2013), sehingga kegiatan yang dapat melatih pemahaman kemampuan matematika yang dapat berkontribusi dalam pembangunan. Matematika merupakan ilmu yang banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu lainnya, seperti ekonomi, fisika, kimia, geografi dan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini karena pada hakikatnya matematika diciptakan untuk menjelaskan berbagai hal dalam kehidupan nyata dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan manusia (D' Ambrosio, 2001).

Pada kenyataannya matematika dipelajari disetiap jenjang sekolah dimulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Bahkan pada jenjang perguruan tinggi, matematika menjadi mata kuliah yang wajib dipelajari di beberapa jurusan. Pada kehidupan sehari-hari masyarakat pun menggunakan konsep matematika. Sebagai contoh transaksi jual beli di pasar, takaran pada pembuatan makanan. Pada permainan *keneker* anak baduy pun terdapat konsep matematika yang digunakan (Mustika, 2013). Hal tersebut menandakan bahwa matematika tidak lepas dari aktivitas manusia. Menurut Rohaeti (2011) pembelajaran matematika yang berbasis budaya baik lokal, multikultural maupun silang budaya dapat dipandang sebagai paradigma yang menduduki posisi strategis untuk menciptakan pembelajaran yang dimaksud. Hal ini agar kebudayaan tersebut dapat terus diaplikasikan dan dilestarikan melalui cara pikir, cara pandang dan cara mengerjakan sesuatu generasi mudanya. Menurut Frederick K.S. Leung (PRLM, 2010) menunjukkan perhitungan matematis pada penanggalan kalender Islam dan Cina, Meski keduanya dihitung berdasarkan

Azhar Narushalam, 2017

STUDY ETHNOMATHEMATICS: MENGUNGKAP KEARIFAN BUDAYA LOKAL DAN MATEMATIKA PADA HUKUM WARIS ADAT MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR KABUPATEN SUKABUMI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peredaran bulan, tapi awal perhitungan berbeda “*ini menunjukkan ada pengaruh budaya dalam metode dan teknik, namun pada akhirnya hasil dan rumusnya sama saja*” (PRLM, 2010). Leung menyimpulkan bahwa sebenarnya ilmu matematika dasar juga berkembang di bawah pengaruh budaya yang berbeda.

Studi yang memungkinkan untuk mengkaji mengenai hubungan matematika dan kebudayaan secara bersamaan dan juga menjelaskan bagaimana kebudayaan bisa dimasukkan dalam pembelajaran matematika adalah Etnomatematika. Menurut Barton (1996) *ethnomathematics* adalah suatu bidang studi yang meneliti cara orang atau kelompok dari budaya tertentu dalam memahami, mengekspresikan dan menggunakan konsep dan praktik-praktik yang berasal dari budaya mereka dan yang peneliti maksud sebagai suatu yang matematis.

Urgensi *Ethnomathematics* oleh Bishop (Nursyahida, 2013) yang mengemukakan bahwa pendidik matematika memikirkan hal mengenai beberapa ide penting;

1. Interaksi manusia, *Ethnomathematics* focus pada aktivitas matematika dalam masyarakat yang mana sangat luas di luar lingkungan sekolah, dan dapat menggambarkan perhatian terhadap peranan orang-orang selain pendidik dan siswa yang juga berada di ranah pendidikan matematika.
2. Nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. *Ethnomathematics* menciptakan kesadaran akan aktivitas matematis yang melibatkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pilihan-pilihan yang bersifat pribadi,
3. Interaksi antara matematika dan bahasa, karena bahasa berperan penting yang menjembatani ide-ide matematis,
4. Sejarah Matematika. Prespektif budaya terhadap matematika menghadirkan suasana sejarah matematis yang berbeda dalam masyarakat yang berbeda pula,

5. Akar dari Kebudayaan. *Ethnomathematics* sebagai titik awal terciptanya kesadaran berbudaya dan bersosial melalui pengembangan matematis.

Terdapat fakta-fakta bahwa budaya berperan penting dalam matematika dan dunia pendidikan, karena budaya merupakan pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas, salah satunya masyarakat Adat Ciptagela, dalam hal praktik pembagian hukum waris terdapat unsur-unsur ilmu pengetahuan matematika. Pada penelitian ini, praktik budaya yang akan peneliti teliti mengenai praktik hukum waris di Kasepuhan Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi. Hukum waris merupakan ketentuan dan asas-asas hukum waris, harta waris, pewaris dan waris. Penelitian ini dilakukan di Kasepuhan Ciptagelar karena keunikan tradisi Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar yang masih mempertahankan tradisi dan aturan-aturan dalam hukum waris maupun bidang pertanian tradisional selama kurang lebih 600 tahun. Hukum Adat Kasepuhan Ciptagelar ini menentukan maju atau berkembangnya budaya mereka.

Peneliti cukup tertarik dan tertantang dalam mengungkap praktik hukum waris adat ini karena kebudayaan yang masih di pegang teguh dan di realisasikan dan tidak terpengaruhi oleh perkembangan zaman. Salah satu keunikan yang peneliti temukan adalah cara perhitungan para pelaku budaya tersebut dalam membagi harta waris seperti halnya pembagian luas sawah mereka gunakan satuan bibitan, beda halnya dengan di kota dalam pembagian tanah digunakan satuan m^2 . Dan menjadi sebuah tantangan bagi peneliti sendiri untuk mengungkap aturan-aturan dan pembagian harta waris dalam penelitian yang diteliti adalah *Study Ethnomathematics: Mengungkap Kearifan Budaya Lokal dan Matematika Pada Hukum Waris Adat Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi*. Hal tersebut akan menarik jika dilihat dari sudut pandang Ethnomatematika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian diatas, serta berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa

Azhar Narushalam, 2017

STUDY ETHNOMATHEMATICS: MENGUNGKAP KEARIFAN BUDAYA LOKAL DAN MATEMATIKA PADA HUKUM WARIS ADAT MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR KABUPATEN SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan, pendokumentasian, serta pembukuan tentang nilai-nilai matematika dan nilai-nilai pendidikan matematika, terdapat dua rumusan masalah yang diperoleh :

1. Bagaimanakah aturan hukum waris yang digunakan oleh Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar?
2. Bagaimana keterkaitan ethnomatematika dan ide-ide matematis dalam praktik pembagian harta warisan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengungkap aturan-aturan hukum waris yang digunakan oleh Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar?
2. Mengungkap keterkaitan ethnomatematika dan ide-ide matematis dalam praktik pembagian harta warisan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dengan Mengungkap aturan-aturan hukum waris di masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilihat secara teoritis dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian *ethno* di Indonesia. Secara praktis penelitian ini dapat memudahkan masyarakat Kasepuhan Adat Ciptagelar sebagai sumber literatur maupun pembelajaran dalam aturan hukum waris.
2. Dengan Mengungkap keterkaitan ethnomatematika dan ide-ide matematis dalam praktik pembagian waris di masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilihat secara teoritis dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan

penelitian *ethno* di Indonesia yang berkaitan dengan budaya ataupun aturan-aturan adat. Secara praktis penelitian ini dapat memudahkan masyarakat Kasepuhan Adat Ciptagelar sebagai sumber literatur maupun pembelajaran dalam praktik pembagian waris sesuai adat yang digunakan.